

BAB IV

KESIMPULAN

Kaum muda *freeter* di Jepang yaitu mereka yang berusia 15 sampai 34 tahun, tidak memiliki pekerjaan tetap dan bekerja sebagai pekerja paruh waktu. Golongan *freeter* ini tidak termasuk pelajar dan ibu rumah tangga. Karakter dan budaya kerja mereka sangat bebas dan individualis yang mengejar kesenangan dan kenyamanan pribadi diatas segalanya. Para *freeter* tidak menunjukkan kesungguhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Rasa tanggung jawab, loyalitas terhadap pekerjaan dan perusahaan pun sangat kurang dibandingkan dengan pekerja Jepang pada umumnya. Para *freeter* juga tidak mau mendengarkan perkataan dan nasihat dari orang lain dan lebih suka hidup bergantung pada orang tua (*parasite singles*). Mereka juga tidak memiliki sikap kedisiplinan dan kerajinan dalam bekerja Mereka bekerja hanya untuk mendapatkan upah yang tinggi namun tidak mau menjalani pekerjaan yang berat dan melelahkan.

Pekerja Jepang pada umumnya yang sejak dulu karakter dan budayanya sudah terbentuk dan mengakar kuat dalam kepribadian mereka. Hal tersebut terlihat dari sikap *bushido* yang melahirkan karakter pekerja keras, loyalitas dan filosofi ganbaru serta konsep kaizen yang membentuk sikap dan mentalitas pekerja penuh disiplin, kreatif, inovatif dan memiliki rasa kerja sama antara pekerja yang erat. Karakter-karakter tersebut membuat budaya kerja orang Jepang sangat produktif sehingga memberikan perubahan besar dalam pembangunan negara Jepang yang hingga dikenal sebagai sebuah keajaiban karena mereka mampu bangkit dari keterpurukan hanya dalam kurun waktu dua puluh tahun. Budaya kerja mereka seperti selalu mengedepankan kepentingan bersama dan kemajuan perusahaan tempat bekerja diatas segalanya, bahkan waktu dan tenaga mereka dedikasikan sepenuhnya untuk perusahaan.

Namun budaya kerja tersebut sedikit demi sedikit mulai luntur dan tidak terlihat dalam keseharian kaum muda ditempat kerja. Banyak dari mereka yang bekerja paruh waktu awalnya tidak memiliki prospek kerja yang jelas dan pada akhirnya terpaksa menjadi seorang *freeter*. Selain itu persaingan kerja yang begitu ketat dengan tuntutan *skill* dan ketrampilan kerja yang profesional dari perusahaan tidak sanggup mereka penuhi.

Freeter dewasa ini banyak didominasi kaum muda yang bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti membiayai kebutuhan sekolah, dan mencari pengalaman serta mengasah *skill* dan kemampuan dibidang karir yang mereka inginkan. Sebagian lagi tidak

memiliki ambisi atau keinginan berkarir dengan pekerjaan yang stabil. Hal tersebut dikarenakan tuntutan atau beban kerja dan tekanan yang akan mereka terima ditempat kerja nanti terlalu berat. Mereka harus rela bekerja lembur hampir setiap hari dengan pekerjaan yang tidak ada habisnya. Waktu untuk pribadi ataupun berkumpul bersama keluarga pun harus rela mereka korbankan.

Kondisi tempat kerja yang menuntut beban dan tekanan kerja tinggi membuat kaum muda enggan menjalani pekerjaan sebagai pegawai tetap dan pada akhirnya beralih ke pekerjaan paruh waktu. Namun dengan banyaknya kaum muda yang memilih bekerja sebagai *freeter* menjadikan permasalahan sosial yang menyita perhatian masyarakat dan pemerintah sendiri. Hal tersebut dikarenakan kinerja *freeter* dengan usia produktif mereka yang tidak berkontribusi kepada pembangunan dan perekonomian negara. Pemerintah Jepang sendiri sedang berusaha untuk mengatasi setiap kasus-kasus kaum muda *freeter* tersebut.

